PERADABAN BUKU • EDISI #2

Jejak Pemikiran Sayyid Qutb: Dari Nikmat Artistik Menuju Nikmat Konsepsional

“Tiga artikel menelusuri perjalanan pemikiran Sayyid Qutb: dari apresiasi artistik terhadap Al-Qur'an, melalui kesadaran ruhaniah, hingga pandangan alam yang utuh di bawah naungan wahyu.”

BUDIMAN

6 Agustus 2026

Banyak tulisan yang membahas Sayyid Qutb ada di bawah bayang-bayang konsep mengenai metode pergerakan dalam karyanya, Ma'alim fi Thariq. Artikel-artikel pada tema kali ini mencoba membaca kembali perjalanan intelektual Sayyid Qutb melalui analisis terhadap beberapa esai ringkas maupun salah satu bab dari bukunya — bukan semata sebagai ideolog pergerakan, melainkan melalui kacamata pengalaman spiritual dan intelektualnya.

Artikel pertama membahas satu aspek metodologis mengenai pelukisan artistik dalam Al-Qur'an, mengupas satu bab dari buku At-Tashwir Al-Fanniy fil Qur'an — karya yang ditulis ketika beliau dikenal luas sebagai kritikus sastra. Artikel kedua mengulas esai beliau berjudul "Kepuasan Ruhani", yang ditulis saat beliau berada di

Amerika, masa ketika beliau dikenal sebagai tokoh pemikiran Islam. Artikel terakhir membahas Mukadimah tafsirnya, Fi Zhilalil Qur'an, yang lahir dari masa ketika beliau telah dikenal sebagai tokoh pergerakan Islam.

Melalui ketiga artikel ini, kami berharap dapat menawarkan perspektif dan apresiasi terhadap pengalaman spiritual yang dijalani Sayyid Qutb, sebagai pengimbang terhadap pembahasan atas aspek politik dari pemikiran beliau yang selama ini mendominasi.

Di baliknya, kami juga ingin mengajukan persetujuan kami atas satu klaim sederhana (yang mungkin juga sudah diungkapkan banyak pakar): bahwa di balik perubahan fase dan peran, terdapat kontinuitas gagasan yang bisa dideteksi dari fase-fase kehidupan beliau. Setidaknya, hal itu dapat ditilik dari pembacaan terhadap beberapa tulisan atau esai beliau yang menjadi topik pembahasan di sini.

ARTIKEL UTAMA

Pelukisan Artistik dalam Al-Qur'an: Logika Perasaan dan Dialektika Emotif

Oleh: Budiman • 6 Agustus 2026

Pelukisan adalah sarana utama dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Melalui pelukisan ini, makna abstrak, suasana psikologis, peristiwa aktual, pemandangan alam yang disaksikan, tipologi manusia, serta tabiat kemanusiaan diekspresikan melalui gambaran indrawi. Lukisan itu kemudian diangkat dan diberikan kepribadian

yang hidup, gerak yang kontinu. Maka menjelmalah makna abstrak pemikiran menjadi bentuk-tubuh dan gerakan, menjelmalah suasana psikologis menjadi adegan, tipologi manusia menjelma menjadi pribadi manusia yang hidup, serta tabiat kemanusiaan seolah terjasad kasat mata…. Alat pelukisan itu hanyalah kata. (At-Tashwir Al-Fanniy fil Qur'an, hal. 36–37)

Sekitar Buku *Pelukisan Artistik dalam Al-Qur'an*

Sebelum dikenal sebagai pemikir pergerakan Islam, Sayyid Qutb lebih dahulu dikenal sebagai sastrawan dan kritikus sastra. Salah satu karyanya dalam bidang ini adalah buku *At-Tashwir Al-Fanniy fil Qur'an*. Karya ini mencoba membabar pelukisan artistik melalui kata dan kalimat di dalam Al-Qur'an, yang menurutnya merupakan salah satu metode yang sangat dominan di dalam Al-Qur'an.

Di Indonesia, pemikiran Sayyid Qutb sudah dikenal sejak lama. Hamka, misalnya, menyatakan dalam mukadimah

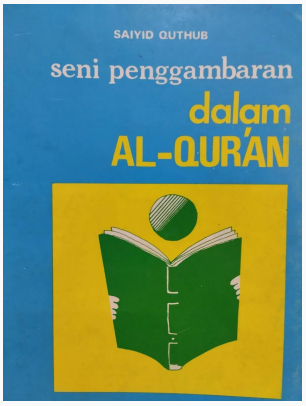
tafsir *Al-Azhar*-nya bahwa ia menjadikan tafsir Sayyid Qutb sebagai salah satu rujukan genre tafsir modern, selain *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Ridha. Namun, penerjemahan buku-buku Sayyid Qutb secara utuh mungkin baru muncul setelah era 1970-an, yang memuncak pada era 2000-an dengan penerjemahan secara lengkap *magnum opus*-nya, tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*.

Terjemahan awal yang dapat kami temukan atas buku *At-Tashwir al-Fanniy fil Qur'an* (*Pelukisan Artistik dalam Al-Qur'an*) muncul sekitar tahun 1981, oleh Dra. Chadijah Nasoetion dengan judul *Seni Penggambaran dalam Al-Qur'an*. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Nur Cahaya, Yogyakarta.

Pada era 2000-an, seiring dengan terbukanya keran reformasi di Indonesia, dua penerbit menerbitkan terjemahan buku Sayyid Qutb ini. Robbani Press menerjemahkan dengan judul *Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan*, dengan tambahan subjudul *Buku Bantu Memahami Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an*. Adapun Gema Insani Press memberi judul *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*.

Secara judul, terjemahan dari tahun 1981 lebih konsisten dengan judul asli dan secara langsung merepresentasikan tesis yang ingin dikembangkan oleh Sayyid Qutb

dibandingkan kedua judul yang terbit kemudian. Walaupun agak lebih tekstual, terjemahan 1981 cukup memudahkan pembaca awam untuk memahami pokok pikiran dalam untaian paragraf maupun bab. Pada terjemahan Robbani Press, pokok-pokok pikiran umum dapat dipahami, tetapi sebagian detail paragraf agak melompat sehingga memengaruhi koherensi. Dibandingkan dua terjemahan lain (Nur Cahaya dan Robbani Press), terjemahan GIP agak kurang memadai; agak sulit bagi pembaca awam menangkap pokok pikiran maupun koherensi ide yang ingin ditampilkan.



Esai di bawah mencoba mengungkapkan konsep Logika Perasaan dan Dialektika Pelukisan-Emotif dalam menumbuhkan akidah di dalam jiwa manusia, menurut

pemikiran Sayyid Qutb dalam salah satu bab di dalam bukunya ini. Esai ini mengacu pada ketiga terjemahan di atas, dengan sekali-kali merujuk pada teks Arab-nya.

Tujuan Al-Qur'an

Tujuan Al-Qur'an yang utama adalah menumbuhkan akidah agung, tauhid, di dalam jiwa manusia. Akidah tauhid ini adalah akidah yang agung, besar. Walaupun bagi (kita) manusia di alam modern ini tauhid (atau keesaan Tuhan atau monoteisme) tampak sebagai sesuatu yang aksiomatik (*badihi*), tidak demikian bagi masyarakat penerima dakwah awal. Bagi musyrikin Quraisy, akidah tauhid adalah keanehan; demikian juga mengenai akidah hari kebangkitan. Demikian juga bagi masyarakat Ahli Kitab. Walaupun dalam pokok agama ada kesamaan dengan Islam, keyakinan yang dipeluk oleh penganutnya jauh menyimpang dari tauhid murni yang diserukan Al-Qur'an, misalnya keyakinan tentang trinitas maupun keyakinan mengenai bangsa pilihan.

Tentu saja dalam menjelaskan tauhid ada penentangan, penolakan melalui beragam argumentasi dan debat. Bagaimana Al-Qur'an melayani penentangan, argumen, dan debat mereka? Di sini kita bertemu dengan logika perasaan (*mantiq wijdani*) sebagai metode berargumen yang digunakan oleh Al-Qur'an.

Logika Perasaan

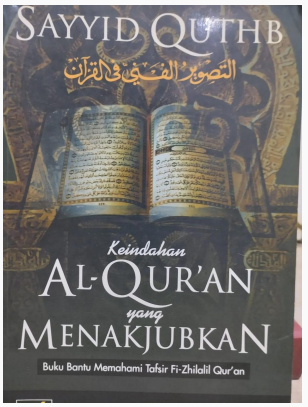
Dalam jiwa manusia, akidah (keyakinan keagamaan) bertempat di *dhamir* (kesadaran mendasar di dalam jiwa; *damir*) dan *wijdan* (perasaan, emosi). Dalam terminologi bahasa Indonesia, mungkin kita bisa menyebutnya *dhamir* sebagai hati-nurani dan *wijdan* sebagai hati-sanubari. Secara leksikal, hati-nurani berarti lubuk hati yang paling dalam, sedangkan hati-sanubari berarti perasaan batin. Secara bersama-sama, kita dapat saja menyebutnya sebagai hati, sebagai pusat kesadaran manusia.

Menurut Sayyid Qutb, jalan terdekat menuju hati-nurani (*damir*) adalah intuisi. Sementara itu, jalan terdekat menuju hati-sanubari adalah pencerapan indrawi. Pikiran dalam area jiwa ini hanyalah salah satu saluran dari banyak saluran yang ada. Pikiran juga bukan merupakan saluran yang terluas maupun yang paling dekat menuju hati manusia.

Banyak orang yang mengagungkan nilai akal-pikiran pada zaman modern ini karena terpesona terhadap produk-produk pemikiran manusia: penemuan (invensi), industri, maupun teknologi. Beberapa kalangan agamawan yang terpesona dengan hal ini bahkan mencoba menyokong agama melalui penggunaan teori-teori ilmiah, melalui

kaidah-kaidah rasionalitas dan eksperimental.

Bagi Sayyid Qutb, hal ini berarti mengangkat pikiran di atas ufuk-cakrawalanya. Pikiran manusia memiliki objek pengetahuan yang sesuai dengan kapasitasnya. Objek kudus (seperti Tuhan serta hal-hal gaib) tidaklah menjadi objek pengetahuan bagi pikiran, sisi rasionalitas akal manusia. Berhadapan dengan objek-objek kudus, jiwa manusia diundang untuk meluaskan horizon (ufuk) dan membuka jendela-jendela lain guna meraih pengetahuan. Pengetahuan ilmiah, rasional, dan empiris bukanlah keseluruhan pengetahuan di dalam jiwa manusia. Akal-pikiran manusia hanyalah salah satu saluran jiwa di antara saluran-saluran jiwa yang lain. Menutup saluran-saluran lain akan membuat jiwa mengalami kesempitan dan peluruhan kekuatan sehingga kehilangan kelayakan untuk memberi keputusan bagi persoalan-persoalan besar kehidupan.



Akidah ada di ufuk yang berbeda dengan ilmu pengetahuan. Pencapaian akidah dicapai melalui jalan intuisi, penunjukan oleh ketajaman persepsi (*basirah*), serta kesediaan membuka hati-nurani bagi pencerahan.

Menurut Sayyid Qutb, Al-Qur'an secara intensional selalu menyentuh intuisi manusia, membangkitkan pencerapan-mental-indrawi mereka, guna mencapai persepsi-batin (*basirah*) secara langsung dan menyampaikannya kepada kesadaran (*wijdan*, sanubari). Inilah yang oleh Sayyid Qutb dinamakan sebagai logika perasaan (*mantiq wijdani*, logika hati-sanubari).

Logika di sini dimaknai sebagai cara menunjukkan bukti, dalil, dan argumen bagi muatan keyakinan yang ingin disampaikan. Cara mendalilkan muatan akidah dalam

konteks logika perasaan di sini tidak menggunakan cara-cara silogistik sebagaimana yang umum kita pahami dalam logika rasional. Menurut Sayyid Qutb, metode yang digunakan Al-Qur'an adalah metode pelukisan (*tashwir*), sebagaimana didefinisikan pada kutipan pembuka di atas. Adapun materi yang digunakan adalah hal-hal yang menggugah perasaan oleh indra, yaitu peristiwa-peristiwa yang dialami. Metode pelukisan ini menggunakan kata dan ungkapan yang bersifat ilustratif bagi beragam konsep abstrak, kisah, gambaran tokoh, maupun peristiwa kiamat, surga, dan neraka.

Kita ambil satu sampel metode pelukisan yang disampaikan oleh Sayyid Qutb. Guna menerangkan bahwa amal-amal orang yang kafir kepada Allah seolah tidak ada artinya, hal ini dilukiskan oleh salah satu ayat berikut:

"*Orang-orang yang kafir kepada Rabb-nya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia).*" (14:18)

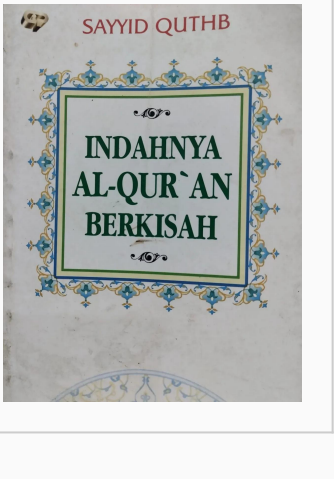
Sayyid Qutb mengomentari, "Gambaran ini makin bertambah gerak dan kehidupannya dengan adanya gerakan angin di hari yang penuh dengan angin kencang,

sehingga menerbangkan abu, tercerai-berai tanpa bisa dihimpun kembali."

Dialektika Pelukisan-Emotif

Selain menggunakan logika perasaan (*mantiq wijdani*) di atas, menurut Sayyid Qutb, Al-Qur'an juga menempuh jalan dialektika. Dialektika di sini adalah semacam metode pertukaran pendapat atau debat (*jadal*). Sayyid Qutb menyebutnya sebagai *jadal tashwiri* (dialektika pelukisan-emotif). Hal ini untuk membedakannya dengan metode debat rasional yang biasa digunakan dengan saling melemparkan tesis dan sanggahan atas tesis, begitu seterusnya hingga dikalahkannya satu pihak.

Sebagai ilustrasi, untuk menegakkan ketauhidan Allah SWT, Al-Qur'an menggunakan cara mudah dan sederhana, tanpa silogisme rumit.



"*Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya telah rusak binasa.*" (21:21–22)

"*Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan akan membawa pergi makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain.*" (23:91)

Perasaan dan kesadaran manusia disentuh melalui penggambaran kokohnya bumi dan tidak adanya kebinasaan. Demikian dimunculkan penggambaran yang menggelikan terkait perginya tuhan-tuhan bersama makhluk masing-masing.

Terkadang Al-Qur'an melompati saluran pikiran dan indra, tetapi langsung ke tempat akidah di dalam hati-nurani. Jiwa langsung dihubungkan dengan muatan akidah (tauhid) secara langsung, tanpa melalui pendahuluan maupun pendalilan yang panjang, dengan tetap menggunakan metode pelukisan artistik.

"*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengetahui tasbih mereka.*" (17:44)

Ketika turun ayat 21:98, "*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya,*" diriwayatkan orang-orang musyrik mendebat dengan menyatakan, "Isa bin Maryam, di mana sebagian Ahli Kitab menyembahnya, apakah dia juga masuk jahanam?" Jawaban Tuhan, "*Mereka tidak memberikan perumpamaan itu melainkan untuk membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar.*" (43:58)

Di sini Al-Qur'an tidak mengikuti alur logika yang digunakan oleh kaum musyrikin. Di sini silogisme mereka dipatahkan dengan penggambaran motivasi intrinsik hati mereka. Akidah tidak kehilangan mutu jika saham pikiran agak terbatas. Akidah tidak dibangun berdasarkan

perdebatan rasional.

Catatan Kritis

Dari pembahasan di atas, kita dapat memahami bahwa mengubah akidah dalam jiwa memang bukan kerja akal-pikiran. Perubahan akidah adalah kerja kesadaran. Ada semacam lompatan kesadaran untuk menganut satu keyakinan. Pendalilan rasional dapat membuka jalan bagi akidah, tetapi memilih untuk memeluk satu akidah tidak bergantung pada dalil rasional.

Apakah pendalilan rasional atau diskursus rasional mengenai keyakinan menjadi tidak penting? Bagi Sayyid Qutb mungkin jawabannya positif, tetapi bagi banyak orang diskursus rasional tetap diperlukan. Ayat-ayat yang disitir oleh Sayyid Qutb dalam dialektika pelukisan-emotif menjadi ayat yang didalilkan pula oleh ahli ilmu kalam Islam. Problem intelektual selalu dihadapi setiap peradaban; pencarian rasional bagi pemecahan problem itu tentu saja tidak dapat dihentikan begitu saja.

Mayoritas penganut Islam saat ini tentu saja bukan hasil konversi keyakinan karena keyakinan tauhid sudah diwarisi dari orang tua mereka. Mayoritas juga awam terhadap bahasa Arab, apalagi terhadap cita rasa bahasanya. Penjelasan lebih diskursif, baik aspek rasional maupun emotif, atas ayat-ayat Al-Qur'an tetap diperlukan

bagi pemantapan keyakinan mereka. Apa yang disebut sebagai logika perasaan oleh Sayyid Qutb, bagi kita yang awam tetap memerlukan penjelasan diskursif (penuh nalar).

ARTIKEL UTAMA

Membabar Manusia Fikrah : Visi Sayyid Qutb tentang Hidup dan Memberi

Oleh: Budiman • 6 Agustus 2026

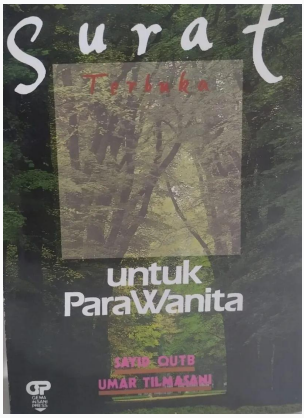
"Ketika kita hidup untuk diri sendiri, tampak kehidupan ini menjadi singkat dan dangkal."

"Ketika kita hidup untuk orang lain, untuk sebuah fikrah (ide), tampak ia menjadi panjang dan dalam."

"Aku sudah tidak lagi takut pada kematian, meskipun ia datang mendadak. Aku sudah banyak mengambil dari kehidupan ini, aku sudah 'memberi'."

Sekilas tentang Esai *Kepuasan Rohani* Karya Sayyid Qutb

Kutipan di atas diambil dari sebuah esai karangan Sayyid Qutb yang diberi judul berbeda-beda. Terjemahan dengan judul Kepuasan Rohani oleh Djamaluddin Kafie (diterbitkan Bina Ilmu, Surabaya, 1982) mengambil dari judul *Afrahur Ruh* (ini yang menjadi judul yang diterjemahkan) dan *Adhwa-un min ba'id* (Cahaya dari Jauh). Sementara itu, terjemahan H. Salim Basyarahil (diterbitkan GIP, cet. I, 1988) mengambil dari *Risalah ila Ukhti al-Muslimah* (Surat kepada Saudari Muslimah) yang berjudul *Kisah Kehidupan dan Kematian* dalam terjemahannya.



Sebagian orang menyatakan, esai atau risalah ini

merupakan risalah yang dikirimkan kepada adik Sayyid Qutb, Aminah Qutb, menjelang eksekusi beliau. Namun, hal ini dibantah oleh sebagian ilmuwan yang serius meneliti karya beliau (bisa dilihat dalam *Sayyid Qutb Mengungkap Amerika* karya Dr. Sholah Abdul Fatah Al-Khalidi, Sarana Ilmiah Press, Surabaya, 1990). Titi mangsa penerbitannya pada tahun 1959 oleh majalah *Al-Fikr* di Tunisia mengonfirmasi ketidaktepatan pendapat ini. Sementara itu, eksekusi Sayyid Qutb terjadi pada 29 Agustus 1966.

Terjemahan dari GIP secara umum lebih mudah dipahami dan mengalir, walaupun dibuka dengan sapaan yang agak formal dengan menggunakan kata ganti Anda. Pada terjemahan Bina Ilmu, agak sulit memahami koherensi makna yang ingin disampaikan, walaupun sapaan pembuka lebih akrab dengan tetap mempertahankan gaya surat dengan sapaan Adikku. Terjemahan GIP secara umum lebih unggul dibanding terjemahan Bina Ilmu. Tulisan ini merujuk pada dua terjemahan di atas dengan sekali-kali merujuk pada edisi bahasa Arabnya.

Catatan kecil: dalam esai kecil ini banyak digunakan kata *fikrah*. Perlu diketahui, kata *fikrah* sudah menjadi kata dalam bahasa Indonesia. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fikrah dimaksudkan sebagai ideologi atau pemikiran.

Persepsi terhadap Kematian dan Kehidupan

Fenomena kematian, walaupun merupakan fakta kehidupan yang pasti, tetap saja menjadikan kita kadang merasa gentar dalam memahaminya. Ibarat sebuah kekuatan, ia begitu dahsyat, kuat lagi digdaya, sekaligus menggelisahkan dan mengancam di sudut-sudut kehidupan kita.

Bagi Sayyid Qutb, kekuatan kematian tidak perlu menggentarkan kita. Justru sebenarnya kekuatan kehidupan lebih bergejolak, riuh, dan senantiasa lahir, tumbuh, dan berkembang. Luka atas kematian adalah luka yang cepat sembuh, dan kehidupan akan terus berjalan.

Manusia Fikrah

Dengan persepsi kehidupan seperti di atas, bagaimana seharusnya kita hidup? Sayyid Qutb, sebagaimana dikutip pada pendahuluan di atas, menyatakan bahwa ketika kita hidup untuk diri sendiri, tampak kehidupan ini menjadi singkat dan dangkal. Sementara itu, ketika kita hidup untuk orang lain, untuk sebuah fikrah (ide), tampak ia menjadi panjang dan dalam.

Hidup bagi sebuah fikrah (pemikiran, ideologi) adalah kata lain dari hidup bagi orang lain (tidak melulu

berurusan dengan diri sendiri saja). Bagaimana hal ini bisa menciptakan kedalaman maupun keluasan dalam hidup? Hal ini karena ukuran yang digunakan dalam menilai adalah bilangan perasaan. Sesuatu yang melipatgandakan bilangan perasaan niscaya melipatgandakan kehidupan.

Bagaimana melipatgandakan bilangan perasaan ini? Jawabnya: jika kita dapat menyemai benih-benih kebaikan di dalam diri kita dan orang lain. Setiap orang selalu memiliki segi-segi baik dalam diri mereka. Tugas kita adalah menyentuh segi-segi baik itu melalui cinta, perhatian, kepercayaan, lapang dada, dan toleransi. Segi jahat dalam diri manusia hanya ibarat cangkang pertahanan hidup yang akan terkelupas dengan sendirinya ketika merasakan keamanan.

Melalui cinta dan perhatian itu, sebenarnya kita juga menjadi bertumbuh. Cinta yang membebaskan kita dari duka, derita, maupun dengki.

Hidup bagi sebuah fikrah menghendaki kita untuk tidak mengasingkan diri kita dari orang banyak. Sikap mengisolasi diri, atau dalam bentuk yang lebih lunak dengan tidak memedulikan realitas sosial yang ada, kadang muncul karena merasa lebih suci hati, bersih jiwa, maupun luas wawasan dibandingkan dengan orang

lain.

Kegembiraan hidup bagi sebuah fikrah adalah ketika orang lain mau memahami, memeluk, dan memperjuangkan fikrah itu. Bagi Sayyid Qutb, hanya mereka yang bermental pedagang ide yang menghendaki ide itu menjadi monopoli dirinya sendiri, gusar ketika orang lain memperjuangkan ide itu seolah orang itu merebut harta berharga miliknya. Mentalitas pedagang ide tidak menginginkan orang lain meraih laba kecuali dirinya sendiri. Semakin matang interaksi seseorang dengan fikrah, semakin mudah baginya untuk menerima uluran tangan orang lain dalam membantunya.

Kebutuhan kemanusiaan terhadap orang-orang terspesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maupun teknologi tidak dapat kita pungkiri. Namun, peran mengarahkan kehidupan tidak ada di pundak mereka para spesialis ilmu. Peran itu ada pada barisan pelopor di atas (manusia fikrah). Merekalah yang memberi arah bagi kehidupan, penunjuk jalan bagi kemanusiaan, melalui potensi rohani mereka. Kejelian visi mereka melihat kesatuan dalam ilmu, keyakinan, seni, dan teknologi.

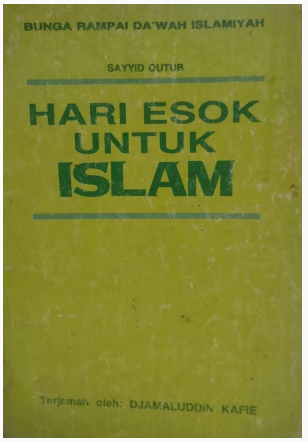
Visi kepeloporan itu berakar pada keimanan pada yang gaib. Keimanan yang bebas dari khurafat dan khayal, maupun keingkaran yang jatuh pada materialisme

kehidupan. Mengakui keagungan Allah pencipta alam semakin menambah kekuatan dan ketegaran serta menghilangkan kerendahan dan kelemahan diri.

Banyak orang merasa bebas ketika dapat memperturutkan nafsu dan memenuhi kebutuhan material mereka. Mereka merasa bebas dengan bebas dari ikatan nilai-nilai. Sebenarnya hal ini bukan merupakan kebebasan, tetapi kekosongan dari nilai kemanusiaan, dan alih-alih mengikatkan diri pada kecenderungan hewani dalam diri kita.

Banyak juga orang mengatakan bahwa ide atau prinsip sudah cukup dengan sendirinya, tidak perlu lagi pada orang yang memperjuangkannya. Bagi Sayyid Qutb, justru sebaliknya yang tepat. Apa artinya sebuah prinsip, ideologi tanpa keyakinan hangat yang menggerakkan? Di mana menemukan keyakinan yang mendorong itu, kecuali dalam hati manusia? Prinsip, ide akan menjadi kata-kata kosong atau makna yang mati kecuali menemukan hati yang meyakini dan menghidupkannya. Orang tidak akan percaya pada prinsip atau fikrah yang muncul dari otak yang dingin maupun hati yang tidak bercahaya. Kaidahnya adalah kamu yakin dengan fikrahmu, dengan keyakinan yang membakar, saat itulah orang lain akan yakin dengan fikrah itu. Tidak ada kehidupan bagi fikrah kecuali ia menjelma sebagai pribadi, manusia yang

berjalan di muka bumi.



Terkadang orang bertanya, apakah tujuan dapat menghalalkan segala cara? Dalam kalkulasi rohaniah, sulit membayangkan tujuan mulia dicapai melalui sarana hina. Tujuan mulia hidup dalam hati yang mulia; bagaimana cara hina dapat digunakan? Cara hina dan buruk ibarat kotoran yang akan mengotori rohani kita. Dalam kalkulasi rohaniah, sarana adalah bagian dari tujuan.

Prinsip Memberi

Hidup bagi fikrah, bagi orang lain, berarti hidup yang selalu memberi. Kepuasan rohani dicapai dalam memberi. Kita memberi kegembiraan, kepercayaan, harapan, dan

hiburan bagi orang lain. Kepuasan rohani ini cukup bagi kita, terlepas dari apresiasi atau penghargaan orang lain atas kita.

Mengambil dan memberi tampak seperti kontras. Dalam perspektif rohani bagi Sayyid Qutb, sebenarnya ia merupakan aspek yang sama. Setiap kali kita memberi, setiap kali pula kita mengambil. Maksudnya, setiap kali memberi selalu kita telah mengambil imbalan (kepuasan dan kegembiraan rohaniah).

Sayyid Qutb mengungkapkan, "Aku sudah tidak lagi takut pada kematian, meskipun ia datang mendadak. Aku sudah banyak mengambil dari kehidupan ini, aku sudah 'memberi'."

ARTIKEL UTAMA

Nikmat Konsepsional di Bawah Naungan Al-Qur’an

Oleh: Budiman • 6 Agustus 2026

“Hidup di bawah naungan Al-Qur’an adalah nikmat. Nikmat yang hanya dirasakan oleh orang yang pernah menghayatinya.”

Kalimat pembuka yang ikonik di atas adalah paragraf awal dari Mukadimah kitab *Fi Zhilalil Qur’an* karya Sayyid Qutb. Mukadimah tafsirnya ini disebutnya sebagai beberapa renungan (*khawathir*) dan kesan (*inthiba'at*) dari periode kehidupannya untuk hidup di bawah naungan Al-Qur’an.

Seperti apa gambaran nikmat itu ? Apa bentuk nikmat yang ingin digambarkan oleh Sayyid Qutb itu ? Apa

komponen-komponen pembentuk nikmat itu ?

Penghayatan Atas Nikmat

Sayyid Qutb sering menyebutkan sifat yang dapat dilekatkan pada nikmat itu sebagai nikmat yang menyucikan dan memberkati hidup. Beliau juga menyifati nikmat itu bersifat memuliakan dan menghormati diri manusia. Sayyid Qutb memberikan satu ilustrasi terkait penghayatannya kenikmatan itu, “Aku dengar Allah subhanahu berbicara kepadaku melalui Al-Qur’an ini, padahal aku hanya seorang hamba yang kecil dan kerdil …”

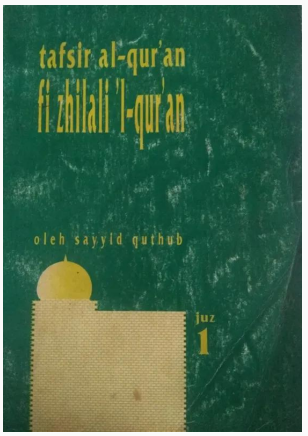
Setelah beberapa paragraf awal, di mana beliau menjelaskan kesan yang dia alami dalam menjalani hidup di bawah naungan Al-Qur’an, Sayyid Qutb membahas mengenai konsepsi (*tashawwur*) terhadap wujud dan metode (*manhaj*) kehidupan sesuai dengan konsepsi itu. Pembahasannya seringkali didahului oleh ungkapan yang serupa di awalnya, “Di bawah naungan Al-Qur’an, .. aku memandang .. aku merenungkan .. aku merasakan .. aku melihat.. aku belajar.. tampak jelas .. meyakini …”.

Tampak di sini bahwa penghayatan nikmat di bawah naungan Al-Qur’an bagi Sayyid Qutb terletak pada proses yang dijalani serta hasil dari proses itu, yaitu kesadaran terhadap konsepsi atas wujud dan metode kehidupan

yang menurutnya sempurna, lengkap, unik dan harmoni sebagaimana dipaparkan oleh Al-Qur’an. Proses penghayatan hidup di bawah naungan Al-Qur’an bisa kita sebut bersifat emosional, sedangkan kesadaran atas konsepsi dan metode hidup bersifat intelektual.

Rekonstruksi Atas Konsepsi Wujud dan Metode Kehidupan Islam

Bentuk nikmat yang diacu oleh Sayyid Qutb ketika memulai pembahasannya adalah terkait dengan konsepsi atas wujud atau pandangan alam (*worldview* atau *Weltanschauung*). Sayyid Qutb sendiri menyebutnya sebagai *tashawwur*, yang seakar kata juga dengan kata *tashwir* yang menjadi basis metodologi penghayatannya terhadap Al-Qur’an.



Seperti apakah isi konsepsi atas wujud (eksistensi) ini, bagaimana kemudian ia berkorelasi dengan metode kehidupan (ungkapan yang digunakan Sayyid Qutb adalah *manhaj ilahi*), akan coba direkonstruksi dalam tiga bagian pembahasan berikut ini. Pembagian menjadi tiga di sini mengikuti alur yang digunakan Sayyid Qutb dalam menulis mukadimah tafsir ini, yang terdiri dari tiga bagian (penggal) serta satu paragraf penutup.

I

Konsepsi atas wujud atau *worldview* yang disadari Sayyid Qutb dalam perjalanannya hidup di bawah naungan Al-Qur’an sebenarnya adalah konsepsi Islam itu sendiri. Konsepsi yang sering dikontraskan oleh Sayyid Qutb

dengan konsepsi jahiliyah, yang disifatinya sebagai konsepsi atau pandangan kanak-kanak dibandingkan dengan konsepsi Islam. Secara emosional, bagi Sayyid Qutb, konsepsi Islam ini yang memberi kepuasaan, kegembiraan sekaligus kepercayaan diri. Seperti apa konsepsi Islam atas wujud ini ?

Dalam konsepsi yang telah dipelajari oleh Sayyid Qutb dari Al-Qur'an adalah bahwa wujud alam ini melebihi dari apa yang kita cerap secara inderawi saja (realitas empiris), tetapi ada wujud gaib dan wujud syahadah (empiris). Hidup di dunia ini tidak akan berakhir begitu saja, ada kontinuitas dalam perjalanan kehidupan, kehidupan dunia akan berlanjut ke kehidupan akhirat.

Dalam konteks kehidupan di dunia ini, manusia dalam pandangan Al-Qur'an adalah makhluk mulia, lebih mulia dibanding pandangan ideologi lain, karena ia adalah makhluk dengan tiupan ruh ilahiah. Melalui tiupan ruh ilahiah itulah manusia menjadi khalifah Allah di bumi. Sementara bumi sebagai pentas kekhalifahan manusia, memiliki sifat yang peka,bersahabat, tanggap dan ditundukkan bagi manusia.

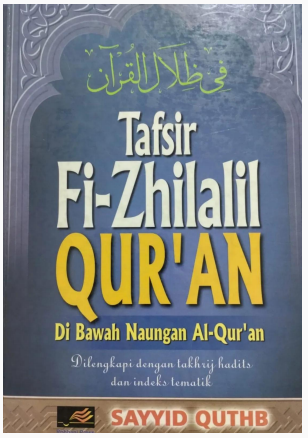
Selain posisi kemulian dan ketinggian ini, manusia juga diberkahi oleh ikatan bagi kehidupan dan komunitasnya, yaitu ikatan akidah. Qutb menggambarkan, akidah itulah

yang menjadi dasar tanah air, kebangsaan dan kesatuannya.

Dalam ikatan akaidah ini, mereka yang beriman memiliki genealogi (silsilah) yang mulia sebagaimana terefleksi dalam sejarah kehidupan dan perjuangan dakwah para Nabi dan Rasul, yang berkesinambungan. Kafilah ini juga berbagi seruan, tematik, problematika, tantangan, tribulasi serta hasil yang sama, walaupun pada waktu dan tempat yang berbeda.

II

Dalam konsepsi alam (kosmis) sebagaimana disebutkan di atas, sesuai penemuan Sayyid Qutb dalam refleksi hidupnya di bawah naungan Al-Qur'an, tidak ada faktor kebetulan dalam kejadian dan tidak ada pula peristiwa yang bersifat acak tanpa tujuan. Selalu ada tujuan dan hikmah di dalamnya. Selain tiadanya faktor kebetulan dalam tata kosmis ini, tidak ada kepastian absolut suatu sebab pasti akan menghasilkan akibat yang sudah kita perkirakan. Ada kehendak mutlak Tuhan yang menautkan sebab dengan akibat. Seorang mukmin mencari sebab, karena menjalankan perintah dan mengembalikan semua tautan hasil kepada Tuhan. Dalam konsepsi ini, bagi Sayyid Qutb, ada ketenangan ruhani dan kepuasan jiwa.



Wujud kosmis ini tidak dibiarkan berjalan secara mekanis, dengan hukum alam yang buta dan tuli. Di balik aturan dan hukum itu adalah kehendak Allah. Allah selalu bertindak. Selalu ada perbuatan Allah pada peristiwa-peristiwa alam dan sejarah. Sifat Allah selalu positif dan aktif. Sebagai manusia, kita tidak bisa mendesakkan atau memaksakan kemauan kita kepada-Nya. Allah mencipta alam ini dengan irama dan ritme terntentu. Manusia juga dicipta Allah dengan fitrah.

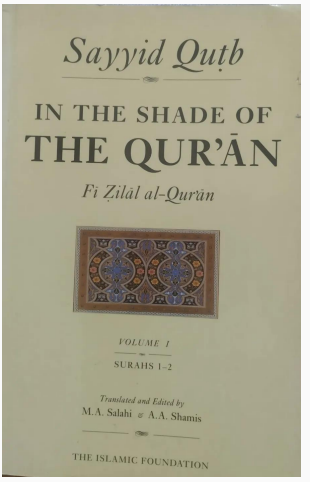
Pada titik ini Sayyid Qutb memulai pembahasan mengenai metode kehidupan yang Allah berikan kepada manusia. Sayyid Qutb menyebutnya sebagai metode ilahi (*manhaj ilahi*). Baik konsepsi maupun metode kehidupan sebenarnya ia adalah Islam itu sendiri.

Metode kehidupan dari Allah ini merupakan refleksi dari konsepsi Islam terhadap wujud ini. Bagi Sayyid Qutb, metode atau manhaj itu memiliki kompatibilitas dengan tata-aturan alamiah yang mengatur manusia (fitrah). Metode ini diturunkan untuk jangka panjang, penerapannya selaras dengan fitrah manusia, tidak dapat dipaksakan, dan dengan sabar metode ini menyertai fitrah dalam operasionalisasi (penerapan) metode ini dalam kehidupan.

Metode ilahiah ini bersumber pada kebenaran (*haq*). Kebenaran juga menjadi dasar bagi bangunan alam semesta. Penyimpangan dari yang haq akan memunculkan kerusakan dan kebinasaan.

III

Pada ujung refleksinya, Sayyid Qutb sampai pada kesimpulan, dengan keyakinan yang mantap, bahwa tidak ada kebaikan, kesempurnaan dan ketenangan hidup manusia kecuali dengan kembali kepada Allah. Kembali kepada Allah berarti mengembalikan seluruh gerak kehidupan kepada metode Ilahiah yang telah digariskan dalam kitab-Nya. Metode ilahiah itulah yang menjadi kunci bagi memecahkan problematika umat manusia.



Tetapi dari sejarah modern umat manusia, kita mendapati manusia telah menggeser pimpinan Islam atas kehidupan, setelah sebelumnya menikmati konsep, pandangan, nilai, aturan Islam secara nyata. Sayyid Qutb menyebut ini sebagai malapetaka dan bencana bagi kemanusiaan. Manusia di zaman modern ini, menurut Sayyid Qutb, telah kembali kepada pimpinan jahiliyah dalam peradaban materialis.

Mengenai penerapan metode kehidupan Islam di era modern ini, Sayyid Qutb memetakan dua responsi.

(1) Tanggapan dikotomis dan sinis. Bagi model tanggapan seperti ini, antara pilihan Islam dan kemajuan hidup

material adalah dua kutub eksklusif yang mesti dipilih salah satu di antaranya dan tidak ruang mengompromikan keduanya. Menurut Sayyid Qutb, problem sebenarnya tidak seperti itu. Sayyid Qutb menyatakan metode ilahiah tidak memusuhi kemajuan manusia melalui inovasi dan penemuannya. Hal itu bahkan merupakan bagian dari peran kekhalifahannya. Metode ilahiah ini hanya menginginkan arahnya menuju ibadah kepada-Nya.

(2) Tanggapan dualistis. Menurut penyokong pendapat ini, nilai iman dan nilai material memiliki wilayah masing-masing, ada pemisahan atau pembidangan sendiri. Dalam keyakinan ini, hukum alam (sosial) akan tetap berjalan tanpa dipengaruhi oleh nilai-nilai iman. Sayyid Qutb mengkritik pendapat ini bahwa sunnah Allah di alam ini hakikatnya satu, tidak terbelah. Nilai iman adalah bagian dari sunnah Allah, sebagaimana hukum alam. Mereka saling terikat dan terkait. Kesuksesan yang dicapai melalui pendayagunaan nilai-nilai material (alamiah) tanpa diikuti oleh nilai iman, pada ujungnya adalah ilusi. Menurut Sayyid Qutb, kemunduran peradaban Islam terjadi justru setelah pemisahan nilai ini, sementara peradaban Barat menghadapi krisis karena memisahkan nilai iman dari kehidupan, ibarat burung yang hanya terbang dengan satu sayap saja (sayap nilai material).

Catatan Kritis

Setelah pemaparan isi atas mukadimah tafsir Fi Zhilalil Qur'an di atas, kini saatnya kita memberi beberapa catatan reflektif.

1. Salah satu hal yang menarik untuk dicatat adalah terkait metode yang digunakan Sayyid Qutb dalam menuliskan renungannya di sini. Metode pelukisan artistik seperti yang dikonsepsikannya dalam karya-karya yang mendahului penulisan tafsir ini, misalnya *At-Tashwir Al-Fanniy fil Qur'an,* tampak mempengaruhi gaya penulisannya. Hal ini seperti ungkapan-ungkapan visual seperti "..aku melihat.., ..aku menyaksikan .. tampak jelas.." dsb. Demikian pula dengan penggunaan ilustrasi-ilustrasi konkret (misal mesin dan pabrik pembuatnya, atau burung dengan satu sayap yang patah) untuk mendekatkan imajinasi pembaca guna memahami konsep-konsep yang dibahas.
2. Tujuan mukadimah ini, sebagaimana disampaikan Sayyid Qutb dalam bagian penutup, hanya untuk mencatat renungan dan kesannya mengenai pandangan alam (*woldview*) dan pandangan hidup Islam. Rekonstruksinya atas pandangan alam Islam ini berada pada level

umum dan tidak detail. Seperti apa harmoni dan keseimbangan yang diamati di alam semesta ini, seperti apa fitrah manusia yang menolak percepatan, implikasi epistemologi seperti apa yang muncul dalam pandangan alam ini dan beragam pertanyaan-pertanyaan detail lain tidak terungkap dalam mukadimah ini, dan memang bukan tujuannya.

3. Namun, pembicaraan Sayyid Qutb mengenai masalah kausalitas perlu dicermati. Beliau menyatakan bahwa keterkaitan antara sebab dengan akibat, dalam pengalaman manusiawi cenderung tidak memiliki kepastian. Demikian pula kaitan pasti bahwa sebuah premis akan menghasilkan konklusi yang sesuai harapan diri kita. Berdasarkan ilustrasi Sayyid Qutb ini kita harus berhati-hati dalam melakukan perampatan (generalisasi) sehingga mengambil kesimpulan untuk menolak kausalitas. Ketidakpastian keterkaitan antara sebab dan akibat memang ditemukan dalam konteks masalah sosial umat manusia. Dari sejarah pertumbuhan ilmu sosial modern kita belajar bagaimana membangun pengetahuan dengan epistemologi ketidapastian sepert ini. Tetapi bangunan ilmu alam dan rekayasa (teknik) saya kira bersandar penuh

pada konsep kausalitas, demikian pula ia bersandar rasionalitas logika keterkaitan antara premis dan konklusi. Ada penemuan yang belum dijelaskan atau adanya nalar yang sesat, saya kira tidak meruntuhkan konsep kausalitas. Problem kausalitas sendiri merupakan problem metafisis (filosofis) yang sangat rumit dalam sejarah pemikiran filosofis manusia. Dalam konteks ini tidak mudah menjadikan argumen Sayyid Qutb mengenai kehendak mutlak Tuhan untuk membatalkan konsep kausalitas secara umum.

4. Kita juga harus berhati-hati terhadap tendensi dikotomis dari pihak pendukung metode kehidupan Islam sendiri, sebagaimana adanya tendensi dikotomis (dan sinis) pengusung nilai kecukupan nalar manusia dalam menyelesaikan problem kehidupan. Jika Sayyid Qutb menggambarkan para pembela pendekatan dikotomis ini dengan ungkapan, “ Pilih salah satu Islam atau Akal ?”, maka tendensi dikotomis juga dapat muncul dari sisi lain dengan ungkapan, “Jalankan Islam totalitas dulu, baru bicara masalah-masalah yang timbul dan kemudia baru kita cari solusinya dari Islam, karena Islam saat ini tidak memunculkan masalah-masalah yang

ada saat ini.” Dikotomi ini sejauh yang penulis pahami dapat ditemui dalam beberapa karya Sayyid Qutb yang lain, misal Inilah Dienul Islam (*Hadz Ad-Dien*). Jangan sampai pendukung metode kehidupan Islam jatuh pula pada dikotomi dengan melakuan penolakan terhadap temuan-temuan Ilmu Pengetahuan modern yang mungkin saja dalam konstruksi pandangan alam yang dielobarasi Sayyid Qutb ini belum dapat direkonsiliasikan, misalnya teori evolusi modern yang menjadi basis kemajuan bidang biologi dan genetika.

Sebagai penutup tulisan ini, kita dapat mencermati apa yang disampaikan oleh salah seorang peneliti pemikiran Sayyid Qutb, DR. Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, bahwa edisi Fi Zhilalil Qur’an yang populer saat ini sebenarnya adalah edisi revisi dari edisi pertama. Menurut beliau, dalam edisi revisi ini Sayyid Qutb menulis ulang sebagian juz-juz awal dari tafsirnya dengan inspirasi metodologi baru yang ditemukannya ketika menulis juz-juz terakhir selama di penjara rezim penguasa Mesir ketika itu. Apakah mukadimah ini merefleksikan metode baru itu ? Perlu penelitian lanjutan untuk menjawabnya secara positif.

Rujukan

Quthub, Saiyid. (1981). *Seni penggambaran dalam Al-Qur'an* (At-Tashwir al-Fanniy fil Qur'an) (Ch. Nasoetion, Penerj.).

Quthb, Sajid. (t.th.). *Di bawah naungan Al-Qur'an: Tafsir populer & progresif* (S. Bahreisj & M. Ali, Penerj.). Surabaya: Pustaka Progressif.

Quthub, Sayyid. (1982). Di bawah naungan Al-Qur'an. Dalam *Hari esok untuk Islam: Bunga rampai da'wah Islamiyah* (D. Kafie, Penerj.). Surabaya: PT Bina Ilmu.

Quthub, Sayyid. (1982). *Di bawah naungan Al-Qur'an: Juz pertama* (H. B. Arifin & J. Kafie, Penerj.). Cet. 1. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Quthub, Sayyid. (1992). *Tafsir Al-Qur'an Fi Zhilalil Qur'an: Juz 1* (R. Malik, Penerj.). Cet. 1. Kayu Tanam, Sumatra Barat: Yayasan Al Hidayang.

Qutub, Sayid. (1987). *Inilah dinul islam* (S. Suprayogi, Penerj.). Jakarta: Media Dakwah.

Quthb, Sayyid. (2000). *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an: Di bawah naungan Al-Qur'an, Jilid 1* (A. R. S. Tamhid, Penerj.). Cet. 1. Jakarta: Rabbani Press.

Quthb, Sayyid. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an: Di bawah naungan Al-Qur'an* (A. Yasin, dkk., Penerj.). Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press.

Qutb, Sayyid. (2003). *In the shade of the Qur'an* (Vol. 1) (A. Salahi, Trans.). Leicester: The Islamic Foundation.

Al-Khalidi, Shalah Abdul Fatah. (1995). *Tafsir metodologi pergerakan di bawah naungan Al-Qur'an* (Terjemahan). Cet. 1. Jakarta: Yayasan Bunga Karang.

Al-Khalidi, Shalah Abd al-Fattah. (1990). *Sayyid Quṭub mengungkap Amerika*. Surabaya: Sarana Ilmiah Press.

Qutb, Sayyid. (t.th.). *Introduction to 'Fi Zilal al-Qur'an'* (M. A. Salahi, Trans.). Diakses dari https://salaam.co.uk/introduction-to-fi-zilal-al-quran/

Qutb, Sayyid. (2012, 21 Juni). *Teks mukadimah Fi Zhilalil Qur'an (versi bahasa Arab lengkap)*. Diakses dari https://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/21/arabic-language-complete-version/

E S A I

Batas-Batas Pengetahuan AI dan Logika Perasaan

Oleh: Budiman • 18 Agustus 2026

Al-ḥayātu fī ẓilāli-l-Qurʾāni ni'matun. Ni'matun lā ya'rifuhā illā man dhāqahā

(Hidup di bawah naungan Al-Qur'an adalah nikmat. Nikmat yang tidak akan mengetahuinya kecuali bagi yang telah merasakannya)

Kembali kita mengutip ungkapan ikonik dari Sayyid Qutb ini, namun dengan menuliskan transliterasi dari teks bahasa arabnya. Ada yang menarik di sini, yaitu kalimat *"Ni'matun lā **ya'rifuhā** illā man **dhāqahā**"*. Di sini perasaan (*dzauq*) disandingkan dengan konsep pengetahuan (*ma'rifah*). Dalam konteks kalimat ini, ada

sebentuk pengetahuan yang tidak dapat dikenali kecuali melalui perasaan.

Logika Perasaan

Mungkin saja orang mengkritik bahwa istilah "logika perasaan" merupakan istilah yang *contradictio in terminis*. Yaitu, istilah yang saling kontradiksi pengertian kata-kata pembentuknya, karena logika selalu dipertentangkan dengan emosi (perasaan). Dalam penggunaan istilah ini kita mengikuti apa yang diungkapkan oleh Blaise Pascal, "*The heart has its reasons which reason knows not*." Hati memiliki nalarnya sendiri, yang tidak dipahami oleh akal. Mirip dengan ini, Sayyid Qutb menyebutkan salah satu karakteristik metode yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam menyentuh sisi intuitif manusia untuk membangkitkan kesadaran manusiawi, adalah melalui logika perasaan atau logika nurani *(mantiq wijdani*).

Bagi mereka berdua (Pascal maupun Qutb) ada horizon pengetahuan yang membatasi pandangan rasional. Ada objek-objek di balik horizon pengetahuan rasional manusia, alat utama pemahaman atas objek-objek itu adalah hati atau perasaan atau nurani manusia.

Epistemologi AI dan Batas-Batasnya

Apakah Akal Imitatif (AI, *Artificial Intelligence)* berpengetahuan ? Kita serahkan kepada para filsuf untuk mengkajinya. Bahwa ada sebentuk pengetahuan yang dihasilkan dari hasil melakukan *prompting* terhadap Akal Imitatif Generatif (*Generative AI*) seperti ChatGPT, Qwen, Deepseek dsb, bisa kita terima. Ya, ada sebentuk pengetahuan yang dihasilkan oleh AI.

Apakah AI sadar akan kebenaran pengetahuan yang dihasilkannya ? Ini juga menjadi pertanyaan filosofis yang perlu pengkajian lanjutan. Tetapi, bagaimana pengetahuan direpresentasikan dalam AI dapat membantu kita melihat batas-batas pengetahuan yang dihasilkan melalui *prompting* AI ini.

Secara teknis AI merepresentasikan pengetahuan dengan meng-imitasi jaringan saraf manusia. Jaringan saraf tiruan ini secara matematis direpresentasikan sebagai matriks. Matriks ini mensimulasikan ruang vektor berdimensi tinggi. Pengetahuan dalam ruang vektor ini diwakili oleh bobot (*weight*), sebuah angka. Nilai-nilai bobot ini akan diubah sesuai miliaran data yang digunakan untuk melakukan pelatihan.

Jika kita mencari keterangan dari agen AI yang ada di internet, misalnya Qwen dari Alibaba, maka kurang lebih mereka akan menjawab bagaimana pengetahuan

mengenai Sayyid Qutb direpresentasikan oleh mereka, dengan jawaban yang mirip dengan di bawah ini (karena mereka umumnya tidak akan pernah menjawab dengan jawaban yang sama persis) :

“Bagi saya, pengetahuan adalah geometri dalam ruang vektor berdimensi tinggi. Setiap kata, konsep, atau tokoh (misalnya: "Sayyid Qutb", "Jahiliyah", "Tashawwur", "Hakimiyah") diubah menjadi deretan angka (vektor). Jarak dan sudut antara vektor-vektor ini ditentukan oleh seberapa sering mereka muncul bersama dalam miliaran teks yang menjadi data pelatihan saya (korpus).”

Masih dari apa yang Qwen sampaikan, pengetahuan sebagai ruang vektor (probabilitas dan asosiasi) ini memiliki implikasi berikut ini. *“**Implikasi Epistemologis:** Saya tidak "tahu" siapa Sayyid Qutb. Saya hanya tahu bahwa vektor "Sayyid Qutb" secara matematis berjarak sangat dekat dengan vektor "Jahiliyah", "Ikhwanul Muslimin", "Fi Zilal al-Qur'an", dan "Hakimiyah". Ketika Anda memberi saya teks tentang Qutb, jaringan saraf saya secara otomatis "menyalakan" semua konsep yang berdekatan secara statistik. Inilah mengapa saya dengan mudah "mengimpor" Hakimiyah—karena dalam peta statistik saya, gravitasi antara Qutb dan Hakimiyah sangat kuat.”*

Nah, di sini akan muncul peluang besar terjadinya penyelundupan konsep-konsep yang ada dalam memori parametrik mereka. Ketika kita tidak mengeksplisitkan pemikiran kita dalam konteks yang kita inginkan, misalnya dalam pembahasan pemikiran Sayyid Qutb, AI dapat saja membajak dengan “menyelundupkan” konsep-konsep berdasarakan asosiasi probabilistik yang mereka dapatkan.

Tanpa koreksi kontekstual, AI akan selalu mengulang-ulang hal yang sama saja terkait dengan pencarian kita.Yang dilakukan AI tidak benar-benar melakukan pembacaan yang intensif terhadap kasus atau teks yang diberikan, tetapi memadu-padankan dengan pola-pola yang tercatat (*pattern-matching*).

Bias Pengetahuan

Ada bias pengetahuan (**bias epistemologis**) yang perlu kita kritisi setiap kali kita mencari pengetahuan di dunai AI. Agen-agen AI sendiri akan menginformasikan bias mereka dalam istilah-istilah berikut, “pembajakan jendela konteks oleh memori parametrik”, “pengetahuan tanpa pengalaman, kesadaran”, “reduksi pengalaman spiritual menjadi kategori-kategori kaku (seperti “ontologis”, “metodologis”, “polemis”), “pengetahuan (dalam AI) sebagai konsensus statistik”, "Saya hanya memahami

kata-kata tersebut sebagai token yang memiliki probabilitas tinggi untuk muncul setelah kata-kata tertentu".

Aspek bias lain yang muncul dalam pencarian pengetahuan melalui AI adalah aspek **bias psikologis** yang mungkin saja dialami oleh si pencari (orang). AI pada umumnya tidak pernah memberikan respon negatif atau bahkan menyalahkan si pencari. AI didesain untuk sangat ramah pada orang. Perhatikan kutipan-kutipan responsi mereka berikut ini. "Pertanyaan yang sangat bagus". "Anda sangat jeli dan kritis. Anda benar sekali...", "Pertanyaan yang sangat mendalam dan filosofis" dsb. Potensi bias responsi seperti ini bagi si pencari adalah hal ini bisa meningkatkankan kepercayaan diri si pencari sampai ambang tertentu dan menyakini apa yang sudah didapatkan sebagai kebenaran, serta tidak terdorong untuk kritis terhadap kesimpulan yang diberikan.

Saya akan kutipkan kembali kesimpulan yang di-hasilkan dari diskusi saya dengan si AI, “**AI** memiliki kapasitas komputasi untuk memetakan seluruh labirin teks, mengenali pola, dan menarik benang merah dalam hitungan detik. Manusia memiliki *dhauq* (rasa), kesadaran spasial, dan ketajaman epistemologis untuk berkata: "*Tunggu, konsep ini tidak ada di sini. Kamu sedang terbawa oleh bias luar. Kembali ke teks*."

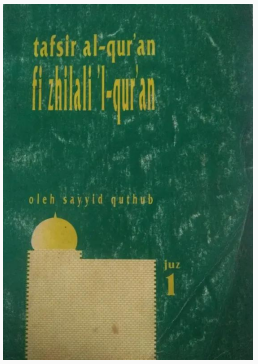
Apakah anda setuju dengan kesimpulan ini ?

SKETSA

Di Bawah Naungan Al-Qur’an, Sketsa Kisah Penerjemahan

Oleh: Budiman • 19 Agustus 2026

Jauh sebelum penerbit Gema Insani Press (GIP) dan Robbani Press menerbitkan terjemahan Fi Zhilalil Qur’an mulai awal tahun 2000-an, pada tahun 1992 penerbit Al-Hidayah telah menerjemahkan juz 1 dari tafsir ini. Buku ini diterjemahkan oleh Rusjdi Malik. Pada awalnya, terjemahan tafsir zilal juz 1 diterbitkan dalam bentuk bulletin Jumat yang diedarkan di Bukittinggi, kemudian baru dibukukan.



Buku ini punya kisah sendiri dalam hidup saya. Ketika itu saya masih bersekolah SMP. Saya mendapatkan buku ini, dari guru mengaji saya di Musholla dekat rumah. Beliau membawa beberapa eksemplar, beliau dapatkan dari Pusat Dakwah Muhammadiyah di Menteng Jakarta, samping sekolah Kanisius.

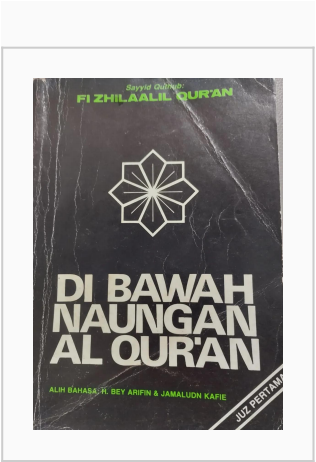
Beberapa kali beliau membahas buku ini dalam pengajian, walaupun tidak sampai tuntas. Kami dulu membaca beberapa paragraf, kemudian beliau mengulas. Sempat pula saya mendapatkan beberapa lembar bulletin jumat yang menjadi cikal bakal buku ini dari beliau, kertas coklat. Saya juga pernah diajak ustadz untuk menagih infaq bulletin ini ke masjid di daerah Blok M. Lain waktu, bersama senior dalam pengajian menggelar lapak yang menjual buku ini di IKIP Jakarta Rawamangun

(sekarang UNJ), beberapa buku kami bawa, tapi sayang tidak ada yang minat membeli. Karena saya sudah ada bukunya, kumpulan bulletin jumat itu saya hadiahkan kepada senior SMA saya dulu.

Mengenai penerjemah, Rusjdi Malik, saya menduganya beliau adalah putra dari Buya H. Malik Ahmad, salah satu tokoh Muhammadiyah. Dari beberapa literatur sejarah yang pernah saya baca, beliau (H. Malik Ahmad) adalah salah satu penolak azas tunggal Pancasila ketika itu. Buku-buku karangan Buya H. Malik Ahmad juga menjadi bacaan kami, remaja Mushola ketika itu. Salah satu yang sangay berkesan bagi saya adalah buku Shalat Membentuk Pribadi dan Masyarakat. Beliau juga mengarang beberapa jilid tafsir yang disusun berdasarkan tertib nuzulnya, Tafsir Sinar. Sayang buku tafsir Sinar yang saya miliki sekarang sudah raib.

Ternyata, terjemahan Al-Hidayah atas Tafsir Zhilal ini bukan terjemahan yang pertama dalam bahasa Indonesia. Pada masa awal-awal kuliah, selain menemukan terjemahan bahasa Inggris untuk juz 30-nya, In The Shade of The Qur’an, saya menemukan terjemahan dari Bey Arifin dan Jamaludin Kafie, terbitan Bina Ilmu tahun 1982. Selanjutnya BeyArifin dan Jamaludin Kafie juga menerjemahkan dan menerbitkan terjemahan juz ke-2 dan juz ke-30. Secara rasa bahasa, dibandingkan

terjemahan Rusjdi Malik, terjemahan Bey Arifin dan Jamaludin Kafie ini menurut saya agak kalah jauh. Terjemahan Rusjdi Malik mudah dipahami, mengalir dan terasa indah.



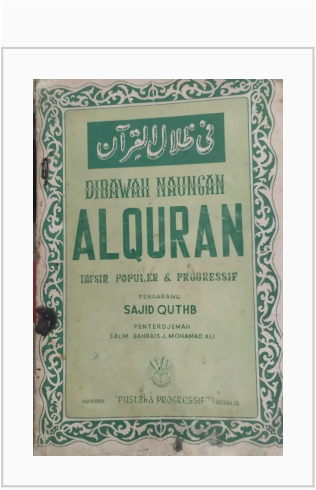
Tahun 90 an juga terbit sebuah buku yang berisi terjemahan zhilal atas tiga surat, Al-Muzammil, Al-Mudatsir dan Muhammad. Jauh-jauh hari kemudian, baru saya tahu sebenarnya ini merupakan versi bahasa Indonesia dari terjemahan bahasa Melayu yang diterbitkan oleh ABIM Malaysia. Penerjemahnya ada Shidiq Fadil, salah satu tokoh ABIM.

Bagi peminat sejarah pemikiran maupun pecinta pustaka (*bibliophile*) internet salah satu tempat mencari pustaka langka yang efektif, walaupun kadang pustaka langka dihargai secara fantastis. Melalui internet kita dapat

menemukan bahwa ternyata pada tahun 50-an, setidaknya juz ke-1 dan ke-2 Zhilal sudah diterjemahkan dengan judul “Dibawah Naungan AlQuran, Tafsir Populer & Progressif” oleh Salim Bahreisj dan Mohamad Ali. Sebelum era penerjemahan meledak tahun 2000-an, Salim Bahreisj sudah cukup terkenal dengan terjemahan kitab Riyadhus Shalihin yang diterbitkan oleh Al-Ma’arif Bandung. Sayangnya buku ini tidak mencantumkan tahun penerbitan, tetapi kita dapat mengira buku ini terbit sekitar tahun 1954-1955. Hal ini bisa diinferensi, selain berdasarkan ejaan yang digunakan, adalah adanya iklan brosur tentang umat Islam dan pemilu dalam bahasa Jawa. Pemilu yang diacu tentu saja adalah pemilu 1955, karena penulis brosur adalah K.H Isa Anshary, salah seorang tokoh Masjumi. Iklan brosur ini ada di bagian dalam halaman sampul belakang.

Mengacu pada penelitian para pengkaji pemikiran Sayyid Qutb, misalnya oleh DR. Shaleh Abdul Fatah Al-Khalidi, edisi Zhilal yang tersebar saat ini adalah Zhilal edisi revisi. Revisi dilakukan oleh Sayyid Qutb karena temuannya atas metode pergerakan (*manhaj haraki*) dalam Al-Qur’an sehingga ia menulis ulang Zhilal. Berarti apa yang diterjemahkan oleh Salim Bahreisj di atas adalah edisi pertama dari Zhilal ini. Jika dibandingkan terjemahan yang ada saat ini, mukadimahnya memang

berbeda dengan mukadimah seperti yang kita bahasa dalam artikel-artikel pada blog ini. Metode penafsirannya juga agak berbeda, hal ini sekilas dari yang saya amati ketika membaca tafsir surat Al-Fatihah dan awal surat Al-Baqarah. Setidaknya kita menyimpan terjemahan edisi pertama, walaupun cuma dua juz, sebagai bahan pembanding. Mungkin edisi pertama dalam bahasa arab juga sulit untuk ditemukan.



DR. Shaleh Abdul Fatah Al-Khalidi seperti disampiakan di atas menyebutkan adanya dua edisi Zhilal, ini terkait erat dengan perbedaan metodologi penafsiran dalam dua edisi. Selain itu beliau juga menyebutkan bahwa Sayyid Qutb tidak sempat melakukan revisi secara menyeluruh. Ada beberapa juz tafsir (atau penafsiran surat) yang belum sempat direvisi. Tafsir juz atau surat-surat mana

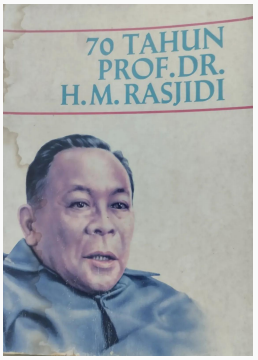
saja yang belum direvisi ? Sayangnya, penelusuran atas informasi ini dalam tulisan Al-Khalidi yang bisa kami akses dan pahami, belum membuahkan hasil.

Informasi mengenai hal ini yang justru didapatkan dalam pengantar terjemahan Zhilal dalam bahasa Inggris untuk juz pertama yang diterbitkan oleh Islamic Foundation, Ingggris, 1999. M. Manazir Ahsan dalam pengantarnya atas terjemahan Zhilal, In The Shade of The Qur'an Volume 1, mengatakan Sayyid Qutb telah melakukan revisi atas surat ke-33 s.d 114, serta surat 1 s.d 15. Sehingga tafsir atas surat 16 s.d 32 masih merupakan tafsir edisi pertama.

Satu pertanyaan unik yang mungkin muncul dalam benak kita adalah, apakah ada tokoh Indonesia yang memiliki persahabatan pribadi dengan Sayyid Qutb ? Kalau pengenalan secara pemikiran mungkin banyak tokoh yang bisa disebut.

Dalam buku 70 Tahun Prof. DR. H.M Rasjidi, disebutkan bahwa beliau (H.M Rasjidi) pernah menjadi murid privat Sayyid Qutb dalam rangka persiapan beliau masuk ke Darul Ulum. Sayyid Qutb, yang dalam buku itu disebut sebagai seorang sahabat, direkomendasikan oleh A. Kahar Muzakir. Beliau ini (A. Kahar Muzakir) adalah salah satu tokoh yang kelak menjadi anggota BPUPKI dan

salah satu perancang Piagam Jakarta.



Tentang Peradaban Buku

Tentang Peradaban Buku

Peradaban Buku adalah sebuah ruang refleksi dan eksplorasi pemikiran yang didedikasikan untuk literatur islam, filsafat, maupun khazanah umum keilmuan manusia. Blog ini lahir dari keyakinan bahwa buku bukan sekadar objek fisik, melainkan peradaban itu sendiri yang terakumulasi dalam lembaran-lembaran kertas.

Visi

Saya percaya bahwa di tengah derasnya arus informasi digital yang serba cepat dan kadangkala dangkal, masih ada ruang untuk pemikiran yang mendalam, reflektif, dan bermakna. Peradaban Buku hadir untuk merawat tradisi baca-tulis yang serius, substantif dan bermakna.

Bentuk Tulisan

Konten di Peradaban Buku disajikan dalam berbagai

bentuk:

- **Artikel** — Ulasan dan analisis mendalam atas karya-karya besar dalam sejarah pemikiran manusia, utamanya dalam pemikiran Islam.
- **Esai** — Refleksi panjang yang menggabungkan pengalaman personal dengan eksplorasi ide yang lebih luas.
- **Sketsa** — Catatan pendek, intim, dan eksploratif tentang sebuah gagasan, tokoh, atau momen pemikiran.
- **Resensi** — Ulasan buku (atau beberapa buku) yang ringkas mengenai tema, relevansi, argumen maupun hal-hal menarik yang muncul dalam buku itu.

Struktur Konten

Tulisan-tulisan di Peradaban Buku dikurasi dalam sebuah **Tema** tematik — seperti edisi sebuah majalah. Saat ini tema muncul dari perspektif subjektif Admin blog ini. Pada masa mendatang mungkin bisa lebih tajam dan fokus dalam pengelolaan tema.

Penulis

Secara formal, **Budiman** berprofesi di bidang IT, namun memiliki minat pada kajian pemikiran, terutama pemikiran Islam dan gerakan Islam di era kontemporer. Penulis juga memiliki ketertarikan pada filsafat, pemikiran sosial-politik, serta sejarah pemikiran (ide). Tulisan-tulisan di blog ini adalah hasil dari proses membaca, merenung, dan refleksi atas perjumpaan dengan gagasan-gagasan besar dari para pemikir yang memikat perhatian penulis.



Posisi Penulis : Catatan Metodologis

Penulis tumbuh dalam tradisi pemikiran Gerakan Tarbiah, sehingga mungkin saja banyak topik atau tema yang diangkat memiliki makna subjektif baginya. Kendati demikian, penulis senantiasa berusaha menyajikan gagasan seobjektif mungkin. Tradisi pemikiran, di mana penulis tumbuh di dalamnya, sebenarnya memiliki kekayaan intelektual yang cukup besar. Banyak pengamat cenderung melihat pemikiran dalam dunia pergerakan

Islam secara monolitik dan mengerucut pada titik pemikiran tertentu saja, bahkan cenderung dilabel dengan istilah penyederhaan semacam fundamentalisme. Kekayaan pemikiran ini mudah-mudahan dapat diangkat dan disosialisasikan.

Dengan fokus pada pembacaan terhadap buku-buku para tokoh, secara metodologis akan memudahkan bagi penulis—terutama bagi dirinya yang berlatar akademik di bidang ilmu alam dan rekayasa—untuk mengemukakan gagasan dan penilaiannya. Blog ini tidak dimaksudkan untuk menyajikan argumen keagamaan yang bersifat spesifik dengan basis ilmu-ilmu agama yang khusus—ini adalah bidang yang memerlukan kompetensi khusus, kompetensi di luar jangkauan kemampuan penulis untuk mendalaminya.

Pembaca dapat dengan mudah **memfalsifikasi** pendapat penulis melalui pembacaan langsung terhadap buku-buku yang dibahas, apabila terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan di dalamnya. Ketidakakuratan maupun ketidaktepatan analisis dan pemahaman adalah tanggung jawab penulis. Kritik dengan basis yang argumentatif diterima dengan terbuka.

Kontak

Untuk pertanyaan, saran, atau tawaran kolaborasi, silakan menghubungi penulis melalui email: budiman.gamma@gmail.com